

Volume 2 No 1 Tahun 2016

ISSN: 2443-1923

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN**
“Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia
Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”



SEMNAS STKIP PGRI JOMBANG

Jombang, 23-24 APRIL 2016
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
JL. PATTIMURA III/20 JOMBANG
Telp.(0321) 861319-854318 FAX. (0321)854319



HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
SEMINAR NASIONAL

PROSIDING



9 772443 192253



stkipjb.ac.id





PROSIDING

ISSN: 2443-1923

**SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN”**

**STKIP PGRI JOMBANG
23 - 24 APRIL 2016**

VOLUME 2
Nomor 1 Tahun 2016

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Halaman Hak Cipta	iii
Personalia	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi – xi
Keynote Speakers	
Menyemai Generasi Pembelajar	3 – 14
Prof. Ali Maksum (Guru Besar Unesa Surabaya)	
Pokok-Pokok Pikiran “Rekonstruksi <i>Mind Set</i> Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”	15 – 20
Prof. Rochmat Wahab (Guru Besar UNY Yogyakarta)	
Guru dan Kurikulum Pendidikan: Tantangan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	21 – 26
Wahyu Indra Bayu (STKIP PGRI Jombang)	
Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi	27 – 34
Munawaroh (STKIP PGRI Jombang)	
Rekonstruksi Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis KKNi Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	35 – 42
Mohammad Syaifuddin (Universitas Muhammadiyah Malang)	
Presentasi	
Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi	
Pengembangan Bahan Ajar Berbasis <i>E-Learning</i> Aplikasi <i>Web Blog</i> pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan	45 – 58
Firman	
Peningkatan Pembelajaran Dasar Gerak Renang Melalui Pendekatan Penggunaan Alat Bagi Mahasiswa Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	59 – 70
Zakaria Wahyu Hidayat & Ilmul Ma’arif	
Menumbuhkan Kesadaran Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran Melalui Penilaian Berbasis Portofolio	71 – 82
Khoirul Hasyim, Asmuni, & Nanda Sukmana	
The Implementation of Raft (Role-Audience-Format-Topic) To Improve Paragraph Writing in English As a Foreign Language	83 – 89
Tatik Irawati	
Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kooperatif	90 – 100
Diah Puji Nali Brata	
Enhancing Students Grammar By Mingle Game	101 – 111
Ninik Suryatiningsih	
<i>Jeopardy Games</i> : Sebuah Permainan Untuk Meningkatkan Penguasaan <i>English Grammar</i>	112 – 120
Rosi Anjarwati & Dian Anik Cahyani	



Implementasi Penggunaan “ <i>Self Assessment</i> ” untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Ima Chusnul Chotimah & Lailatus Sa’adah	121 – 132
Penguatan Kualitas Layanan Laboratorium Manajemen dan Statistika Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Nihayatu Aslamatis Solekah & Ulfi Kartika Oktaviana	133 – 146
Penegakan Hukum dan Pendidikan Tinggi Hukum: Urgensi Rekonstruksi Kurikulum Winardi	147 – 153
Aplikasi Program Microsoft Excell dalam Meningkatkan Kualitas Analisis Butir Soal Muh. Fajar	154 – 162
Promoting College Students’ Writing Skill Through Collaborative Writing Techniques Nanang Fitrianto	163 – 170
Students’ Metacognition Phenomenon In Peer Teaching Programme Chalimah	171 - 180
Karakteristik Kemampuan Visualisasi Matematis (Studi kasus siswa laki-laki bergaya kognitif <i>field independent</i> dalam menyelesaikan soal kontekstual) Edy Setiyo Utomo	181 – 192
<i>Dubbing Film</i> dalam Peningkatan Kemampuan <i>Speaking</i> Muhammad Farhan Rafi	193 – 201
Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Dwi wahyuni	202 – 214
Pengaruh Persepsi Mahasiswa atas Kualitas Layanan Jasa Edukasi Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Mahasiswa Siti Mudrikatin	215 – 222
Hubungan Motivasi Belajar dengan Pencapaian Indeks Prestasi Mahasiswa Semi Naim	223 - 229
<i>Warrant</i> Deduktif dalam Argumentasi Matematis Mahasiswa Calon Guru Lia Budi Trisanti, Akbar Sutawidjaja, Abdur Rahman As’ari, & Makbul Muksar	230 - 236
Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Kewirausahaan Shanti Nugroho Sulistyowati & Yulia Effrisanti	237 – 249
Presentasi	
Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Menengah	
Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Inovatif Agus Prianto	253 – 268
Penerapan Metode Pembelajaran langsung (<i>Explicit Intstruction</i>) untuk Meningkatkan Kompetensi Menjalankan Usaha Kecil Endang Sri Buntari	269 – 280

Analisis Alternatif Kolaborasi Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Dengan Pembina Pramuka Nanik Sri Setyani & Muhammad Muksinuddin	281 – 287
Perbandingan Model Pembelajaran <i>Modelling</i> dan Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Yudi Dwi Saputra & Mecca Puspitaningsari	288 – 296
Increasing Students Achievement in Learning Trigonometry With Problem Based Learning Approach Syamsul Arifin	297 – 309
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Membaca Intensif Siswa Endah Sari & Eva Eri Dia	310 – 316
Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Role Playing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Yayuk Indarti & Kustomo	317 – 324
The Use of 5S and RPP to the Tenth Year Students in Writing Afi Ni'amah, Hartia Novianti & Rukminingsih	325 - 335
Pengaruh Penerapan Strategi <i>Card Sort</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Esty Saraswati Nur Hartiningrum & Suci Cahyani	336 – 348
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Nahlia Rakhmawati & Miftahul Azzah	349 – 358
Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Aulia Ayu Perwiradani & Mindaudah	359 – 372
Peran Pembelajaran <i>Real Object</i> pada Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Muhammad Saibani Wiyanto & Luluk Nurhidayati	373 – 379
Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Menggunakan <i>Medicine Ball</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Servis Bawah Bolavoli Arsika Yunarta & Yully Wahyu Sulistyio	380 – 388
Perbedaan Penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Kurikulum 1994 Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Ambar Puspitasari	389 – 395
Profile of The Economics Teacher Diah Dinaloni	396 – 408
Komunikasi Matematika Guru Dalam Memberikan <i>Scaffolding</i> Kepada Siswa Rohmatul Umami	409 – 416
Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Masruchan	417 – 425
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Didit Yulian Kasdriyanto & Rofika Nuriyanti	426 – 432

Analisis Faktor-Faktor Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Prestasi Kerja Guru Ani Mukoliyah	433 – 452
Proses Berpikir Siswa dalam Mengkonstruksi Konsep Komposisi Fungsi Oemi Noer Qomariyah & Susi Darihasting	453 – 460
Keefektifan Peran Komite Sekolah Menengah Atas Negeri Kustomo	461 – 475
Presentasi	
Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar	
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berbasis Potensi Diri Anton Wahyudi & Banu Wicaksono	479 – 494
Penerapan Model <i>Direct Instruction</i> Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Rifa Nurmilah & Ririn Febriyanti	495 – 502
Efektivitas Strategi Belajar Elaborasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Abd. Rozak & Diska Ellen Yuliatwati	503 – 514
Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Pasca Penerapan Kurikulum 2013 Rendra Wahyu Pradana & Risfandi Setyawan	515 – 523
Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Memiliki Pengetahuan Prosedural dengan yang Tidak Memiliki Pengetahuan Prosedural Wiwin Sri Hidayati & Nur Fitriatin Nisa'	524 – 534
Penilaian Alternatif "Tes Superitem" dalam Pemecahan Masalah Perbandingan Berdasarkan Kemampuan Matematika Fatchiyah Rahman & Ama Noor Fikrati	535 – 546
Karakteristik <i>Promote Action</i> Guru pada Materi Bangun Ruang Berdasar Perilaku Siswa Jauhara Dian Nurul Iffah	547 – 558
Membangun Karakter Guru yang Berwawasan Kebangsaan Nasional pada Era ASEAN Community Muhammad Naufal Arifiyanto & Heppy Hyma Puspytasari	559 – 571
Pengaruh Model Pembelajaran PBL Melalui Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar IPS Raran Suci Lestari & Shofia Hattarina	572 – 584
Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Puguh Satya Hasmara	585 – 594

Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Erfinia Deca Christiani & Ribut Prastiwi Sriwijayanti	595 – 606
Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Afib Rulyansah & Ludfi Arya Wardana	607 – 618
Model Pembelajaran Menulis Pantun Berbasis Alam dengan Media Transformasi Elektronik Fitri Resti Wahyuniarti	619 – 628
Penerapan Teori Belajar Kumulatif dalam Menghitung Volume Prisma Segitiga dan Tabung pada Siswa MI M Muklis	629 – 640
Perbandingan Kompetensi Strategis Siswa SD Laki-Laki dan Perempuan Peraih Medali Olimpiade Sains Tingkat Nasional dalam Membuat Persamaan Syarifatul Ma'ulah, Dwi Juniati & Tatag Yuli Eko Siswono	641 – 650
Implementasi Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Guna Menumbuhkembangkan Sikap <i>Critical Thinking</i> Bagi Siswa Dalam Menghadapi MEA Firsta Bagus S	651 – 664
Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe <i>Connected</i> pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Moh. Rifai & Taufan Maulana	665 – 674
Perbandingan Permainan Tradisional Betengan dan Gobak Sodor Terhadap Kesegaran Jasmani Nurdian Ahmad & Arnas Anggoro Saputro	675 – 684
Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Metode <i>Giving Question and Getting Answer</i> pada Siswa MI Mu'minin & Moh. Chozin	685 – 695
Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) Heny Sulistyowati	696 – 704
Media Ajar <i>Glenn Doman</i> Untuk Belajar Membaca Lestari Setyowati & Diah Anita Pusparini	705 – 714
Presentasi	
Sub Tema: Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Non Formal	
Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Life Skill Syekh Abu Ali Al Hussen	717 – 729
Cultural Awareness To Face English Learners Challenges In ASEAN Economic Society (AEC) Yunita Puspitasari & Wardani Dwi Wihastyanang	730 – 736

Perkembangan Tuturan Kata Bahasa Indonesia pada Anak Bilingual (Tinjauan Tata Bahasa Generative) Akhmad Sauqi Ahya	737 – 745
Pembelajaran Bahasa dalam Konteks Alamiah sebagai Model Transmisi Bahasa Diana Mayasari	746 – 756
The 60-second Super Bowl advertisement ;Hulk takes on Ant Man over Coca Cola Adib Darmawan	757 - 766
Retorika Ahok Dalam <i>Talk Show</i> “Mata Najwa”: Pendidikan Pragmatik Retorik M. Syaifuddin S. & Aang Fatihul Islam	767 – 775
Perbedaan Pengaruh Pelatihan Metode <i>Interval Training</i> 1:3 dan 1:5 pada Jarak 30 dan 60 Meter Terhadap Prestasi Lari 100 Meter Kahan Tony Hendrawan & Basuki	776 – 786
Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Karate Di Kabupaten Jombang Aditya Harja Nenggar & Ritoh Pardomuan	787 – 794
Peningkatan Kualitas Kain Tenun Melalui Pelatihan Tenun Ikat Dalam Rangka Menghadapi MEA Samrid Neonufa	795 – 806
Proses Adopsi Inovasi Melalui Pendekatan Belajar <i>Famer to Famer</i> M. Muchibudin Farichi	807 – 815
Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Kerajinan Kulit Lina Susilowati	816 – 824

Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Karate Di Kabupaten Jombang

Aditya Harja Nenggar, M.Pd¹ (aditya.nenggar77@gmail.com)
Ritoh Pardomuan, S.Or., M.Pd² (ritohpardomuan.stkipjb@gmail.com)

Abstract

This study aims to describe the sporting achievements karate coaching program in Kabupaten Jombang. Specifically aimed at describing the implementation of karate exercise training program, the role of the coach in improving achievement, exercise facilities and infrastructure, community and government support, as well as picture Kabupaten Jombang karate sporting achievement. This study used a qualitative approach with case study design. Subjects were the karate athletes and coaches as well as local officials Forki Kabupaten Jombang. The technique of collecting data using interviews (in-depth interview), participant observation (passive participation), and documentation. The data analysis was done through the activity data reduction, a data display, and conclusion drawing / verification. The results showed that: (1) a coaching program performance in sports karate in the province still lacks a clear direction; (2) the local coaches have been able to make a good exercise program; (3) the coaches are also very instrumental in improving achievement Kabupaten Jombang karate; (4) The training infrastructure is still not evenly distributed in each region (district / city); (5) there is community support and the government in an effort to improve performance in sports karate, both morally and materially; and (6) the karateka Kabupaten Jombang capable achievement, both at regional and national levels.

Key Words: Achievement, Development, Karate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan program pembinaan prestasi olahraga karate di Kabupaten Jombang. Secara khusus bertujuan menggambarkan pelaksanaan program latihan olahraga karate, peran pelatih dalam meningkatkan prestasi, sarana dan prasarana latihan, dukungan masyarakat dan pemerintah, serta gambaran prestasi olahraga karate Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah para atlet dan pelatih karate serta pengurus daerah FORKI Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (in-depth interview), observasi berperan serta (passive participation), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui aktivitas data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program pembinaan prestasi olahraga karate di Kabupaten Jombang masih belum memiliki arah yang jelas; (2) para pelatih daerah telah mampu membuat program latihan yang baik; (3) para pelatih juga sangat berperan dalam meningkatkan prestasi karate Kabupaten Jombang; (4) sarana prasarana latihan masih belum merata di setiap daerah (kabupaten/kota); (5) ada dukungan masyarakat dan pemerintah dalam usaha meningkatkan prestasi olahraga karate, baik secara moril maupun materil; dan (6) para karateka Kabupaten Jombang mampu berprestasi, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Kata Kunci: Karate, Pembinaan, Prestasi

¹Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

Pendahuluan

Prestasi tinggi merupakan tantangan bagi dunia olahraga nasional. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir ini, prestasi olahraga lambat laun surut sampai pada titik nadir, kinerja pembangunan olahraga nasional mengalami stagnasi bergerak ditempat dan kehilangan arah sehingga *“political will”* dan *“political support”* pemerintah terkesan tidak sungguh-sungguh (Forum Olahraga, 2001).

Peran pelatih dan atlet harus sangat besar untuk dapat melibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar mencapai prestasi yang maksimal. Aplikasi IPTEK pada semua tahap pembinaan. Isu penerapan IPTEK pada sistem pembinaan olahraga telah lama berkembang ditengah-tengah masyarakat olahraga Indonesia. Pada tataran praksis, penerapan IPTEK dalam olahraga masih sangat jauh dari harapan. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembinaan olahraga belum mampu menerapkan IPTEK secara maksimal. Hal dipicu oleh kurangnya pengetahuan para pelatih dalit akan pentingnya IPTEK dalam usaha mencapai prestasi optimal.

Pada cabang olahraga beladiri karate, pelatih-pelatih memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki, kepada atlet yang ada pada dojo tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh pelatih sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi. Kemampuan tersebut meliputi: (1) penguasaan tehnik karate; (2) latar belakang pendidikan; (3) sertifikasi kepelatihan; dan (4) penerapan IPTEK dan penguasaan peraturan/penilaian pertandingan. Karateka yang ikut serta dalam latihan memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sebagian besar atlet yang ikut serta dalam latihan ingin menguasai teknik-teknik karate sebagai beladiri, yang menjadi modal dalam pergaulan sehari-hari. Ada pula atlet yang ikut serta dalam latihan karena memiliki motivasi ingin berprestasi dalam cabang olahraga tersebut.

Kabupaten Jombang memiliki karateka yang berprestasi pada tingkat nasional, tetapi belum dapat berprestasi pada tingkat Asia atau Internasional. Atlet-atlet tersebut, merupakan hasil binaan di dojo karate yang ada di Kabupaten Jombang. Karateka tidak pernah lagi berprestasi pada tingkat internasional. Sebagai bukti, pada PON 2008 di Kalimantan Timur, atlet karate asal Kabupaten Jombang hanya menyumbangkan medali perunggu atas nama Adhe Rengga Drestian di kelas kata beregu putra bagi kontingen PON Jawa Timur. Dan pada PON tahun 2012 karateka Kabupaten Jombang mendapatkan medali perunggu atas nama Hirga Yoga Ludiana di kelas kumite -67 Kg. Hal itu, didukung oleh kenyataan bahwa karateka yang dimiliki Kabupaten Jombang sebagian besar adalah karateka usia muda sehingga memerlukan sitem pembinaan yang profesional untuk membantu meningkatkan prestasi olahraga karate Kabupaten Jombang.

Masalah yang berkaitan dengan proses pembinaan prestasi dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga karate Kabupaten Jombang? (2) Bagaimana pelaksanaan program latihan olahraga karate Kabupaten Jombang? (3) Bagaimana peran pelatih dalam meningkatkan prestasi karateka Kabupaten Jombang? (4) Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pengda FORKI Kabupaten Jombang? (5) Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah Provinsi terhadap peningkatan prestasi karate D Kabupaten Jombang? (6) Bagaimana prestasi karateka yang dimiliki oleh Pengda FORKI Kabupaten Jombang?

Sistem pembinaan olahraga karate di Kabupaten Jombang masih merupakan sesuatu yang perlu untuk dikaji dan dipahami secara mendalam agar dapat mengangkat kembali prestasi karate Kabupaten Jombang ditingkat nasional dan internasional. Pada kenyataannya pembinaan suatu cabang olahraga bukan hanya tanggungjawab para pelatih dan atletnya saja, tetapi juga banyak faktor yang berpengaruh pada pencapain prestasi olahraga di suatu daerah. Karate sebagai olahraga bela diri yang sudah berkembang sejak di Kabupaten Jombang belum dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap prestasi olahraga Kabupaten Jombang pada umumnya. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui fenomena pembinaan olahraga karate di Kabupaten Jombang.

Kajian Pustaka

Menurut sejarah, karate berasal dari Tote' (beladiri berasal dari Okinawa) didemonstrasikan pertama kali di luar Okinawa pada bulan Mei 1922 di eksebisi Atletik Nasional yang diselenggarakan di Tokyo, kementerian pendidikan Jepang waktu itu, Master Gichin Funakoshi yang pada waktu itu menjabat presiden Okinawa Shobu Kai (masyarakat yang bergerak untuk mempopulerkan beladiri) diundang untuk mendemonstrasikan Tote' yang sampai saat ini tak pernah terlupakan (Prayitno, 2010: 1). Karate adalah seni beladiri dengan tangan kosong, dan merupakan perkawinan tendangan dengan pukulan yang terencana dalam upaya mengenai titik kelemahan pada tubuh manusia, atau lawannya bermain. Di samping sebagai alat beladiri, karate kini sudah dijadikan sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan. Bahkan perkumpulan karate sebagai cabang olahraga berkembang pesat, masing-masing dengan lembaga pendidikan dan latihan di berbagai penjuru (Agusta, dkk., 1997).

Olahraga karate, diduga berasal dari India yang kemudian menjalar ke Cina. Pada waktu itu Budi Dharma mulai mengajarkan gerak badan kepada pendeta-pendeta agama Budha di Cina. Dari Cina, agama Budha masuk ke Okinawa-Jepang, berbarengan dengan gerak badan para pendeta itu. Di Okinawa, pulau yang sudah dikuasai Jepang sejak 1600, dilarang memiliki senjata. Sejak itu, petani yang sudah terbiasa dengan gerak badan, meningkatkan gerak badannya menjadi alat beladiri dengan tangan kosong. Lalu munculah cara-cara mempertahankan diri dan cara berkelahi tanpa senjata. Orang Okinawa berlatih mengeraskan tangan dengan memukul tiang yang keras dan bahkan meninju pasir. Sejak itu karate mulai berkembang sebagai satu ilmu beladiri di Okinawa, dan kemudian dianggap sebagai asal mula ilmu karate.

Selama tahun 1920an sampai 1930an seni beladiri ini berkembang dengan pesat dan populer di kalangan masyarakat, para pelajar sangat antusias dengan karate sampai-sampai kalangan olahragawan, udoka, pengusaha beladiri ini. Dojo-dojo mulai banyak berdiri di pusat-pusat pendidikan Jepang, seperti di perguruan tinggi Tokyo Imperial University, Nikon College of Medicine dll. Pada tahun 1930an Mabumi dan Miyagi, guru-guru dari Okinawa juga mendirikan Dojo di Ritsumeikan dan Kausai University (Prayitno, 2010: 3). Popularitas karate dikalangan intelektual merupakan suatu keberuntungan bagi karate itu sendiri karena dapat membantu karate bertransformasi dari seluruh keajaiban dan kemisteriusannya menjadi karate yang modern dan dapat diterima oleh semua kalangan di Jepang bahkan dianggap sebagai *Scientific Martial Art*.

Masa-masa emas karate pertama kali pada tahun 1940 dimana semua universitas-universitas besar dan berpengaruh di Jepang mempunyai dojo karate sendiri-sendiri. Masa-masa setelah Perang Dunia II juga telah ikut andil dalam menyebarkan karate ke seluruh dunia dan berkembang pesat sampai sekarang. Kejuaraan karate pertama kali diadakan di Jepang, yaitu *Japan Karate Championship Tournament* bulan Oktober 1957 yang diadakan oleh *Japan Karate Assosiation* (JKF) dan *All Japan student Karate Federation* (Prayitno, 2010: 4). Dari perjalanan yang begitu panjang dan berliku tersebut akhirnya benar-benar memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karate menjadi olahraga seni beladiri yang modern dan dikui oleh dunia hingga saat ini.

Dalam pembinaan olahraga, biasa mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida. Berdasarkan konsep piramida pembinaan olahraga yang bertahap, berjenjang dan berkesinambungan, maka jangkauan pembinaan olahraga yang terbesar populasinya, sasarannya adalah: kegiatan olahraga masyarakat yang bersifat 5M (murah, meriah, massal, menarik dan manfaat). Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi tinggi. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan sebagai berikut: (1) pemassalan; (2) pembibitan; (3) pemanduan bakat; (4) pembinaan; dan (5) sistem latihan. Dalam prakteknya para pelatih olahraga secara langsung melakukan kegiatan pembinaan tanpa melalui perencanaan, sehingga kurang kemantapannya (Bidang Pembinaan Prestasi, 1997).

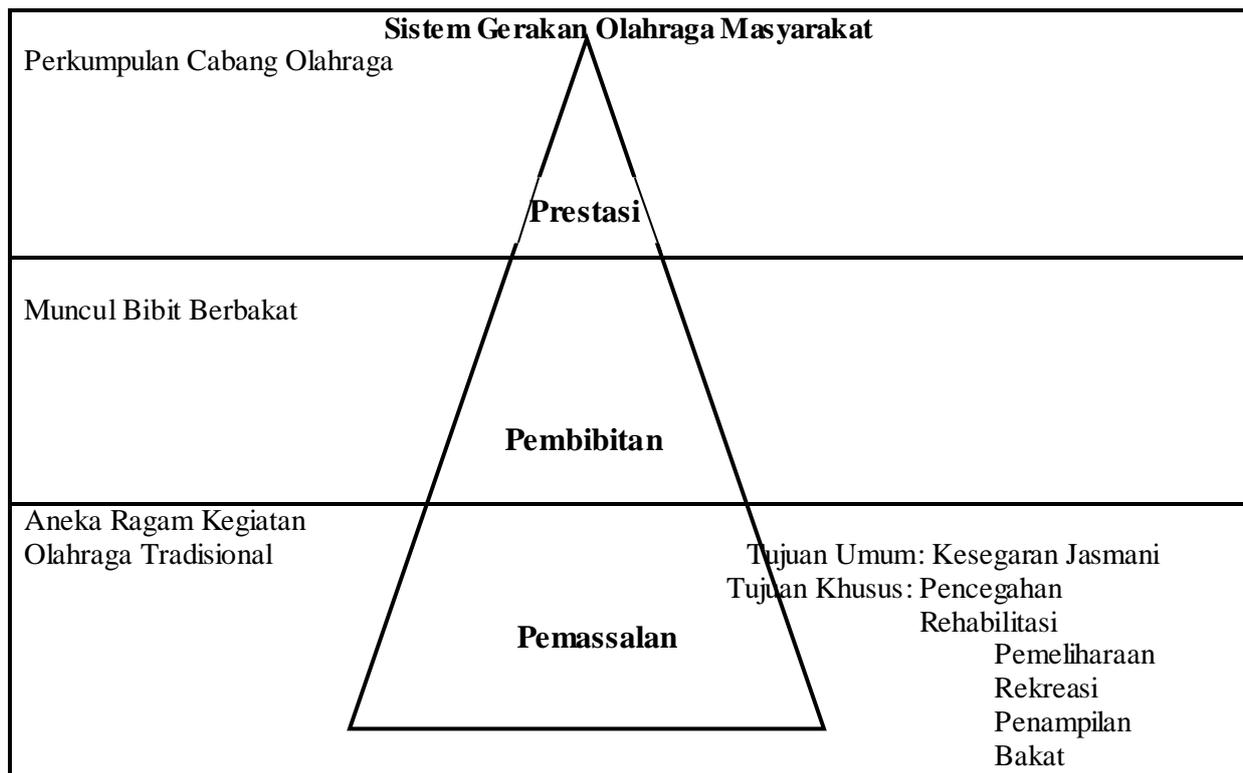
Hampir semua negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida. Sistem pembinaan berdasarkan piramida adalah suatu pembinaan yang berjenjang dari lapisan bawah (pemassalan), kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan ke lapisan tengah (pembibitan terus berjenjang ke atas ke puncak piramida (pembinaan prestasi), (Soegijono, 1999). Sistem pembinaan tersebut oleh Lutan (1993) disebut dengan pendekatan broad base atau piramida yang melukiskan munculnya atlet berprestasi diawali dengan kegiatan menggaikah masyarakat untuk berolahraga. Selanjutnya, secara kualitatif untuk kerja atlet semakin meningkat hingga mencapai puncaknya dan secara kuantitatif jumlah atlet akan berkurang setelah sampai puncak prestasi.

Sistem pembinaan dibangun oleh seperangkat eselon dan unit-unit pembinaan dengan target dan tujuan tertentu, yaitu sub sistem pembinaan dari lapisan olahraga massal (*mass sport*) pada lapisan bawah, kemudian berlanjut pada lapisan tengah yang merupakan pembibitan, selanjutnya lapisan teratas sebagai puncak pembinaan prestasi. Sistem pembinaan olahraga di Indonesia oleh Siregar (1993) dilukiskan dengan bentuk piramida yang merujuk dari rancangan pembangunan lima tahun ke-5. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional hasil rumusan Kantor Menpora, sebagaimana tampak pada gambar piramida di bawah.

Berdasarkan umur, dalam sistem piramida tersebut dapat dikelompokkan pula yaitu: (1) tingkat pemassalan adalah untuk atlet pemula, usia 12 tahun dan pra junior sampai dengan usia 16 tahun; dan (2) jenjang pembibitan adalah untuk atlet-atlet senior di atas 19 tahun (Siregar, 1993). Pembinaan olahraga nasional di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (1) mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi; (2) induk organisasi cabang-cabang olahraga; (3) organisasi olahraga profesional; dan (4) organisasi olahraga yang ada di masyarakat. Identifikasi jalur itu juga berguna untuk mengenal kelompok khalayak sasaran dan memudahkan memobilisasi sumber-sumber daya untuk pembinaan (Harsuki, 1996).

Para atlet harus dapat mengeluarkan segala kemampuannya agar dapat tercapai prestasi yang baik dalam olahraga prestasi. Berarti para atlet harus betul-betul memiliki kualitas fisik yang baik dan mempunyai motivasi yang cukup tinggi. Untuk mendapatkan atlet yang handal seperti itu, diperlukan suatu usaha pembinaan atlet yang baik dan alamiah. Salah satu aspek penting untuk itu adalah pemanduan bakat (*talent scouting*) yaitu mencari atlet atau menjangkau atlet yang berbakat dan dibina dengan baik. Cara pemanduan bakat yang umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin (Forum Olahraga, 2001).

Istilah prestasi olahraga dan olahraga prestasi sering kali kita mendengar dalam dunia olahraga. Sebenarnya kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Olahraga prestasi adalah olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih prestasi yang tinggi (terbaik) individu (Syafuruddin, 1992). Prestasi olahraga merupakan satu ungkapan yang terdiri dari kata prestasi dan olahraga, dimana masing-masing kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Prestasi diartikan baik sebagai proses maupun juga sebagai hasil dari pada aksi, perbuatan atau tindakan, kemudian ditambahkannya lagi bahwa selama dikatakan sebagai hasil perbuatan, pelaksanaan dan proses (*performance, output*), maka prestasi diartikan sebagai penyelesaian terbaik dari suatu tugas gerakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan normatif. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi olahraga adalah hasil yang diperoleh atau dicapai melalui olah fisik atau dengan kata lain, hasil yang diperoleh melalui kegiatan berolahraga.



Gambar 1. Sistem Pembinaan Berdasarkan Piramida (Sumber: Siregar, 1993)

Mencapai suatu prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang benar-benar harus diperhitungkan secara matang dengan suatu usaha pembinaan melalui pembibitan secara dini serta peningkatan ilmiah terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait. Ilmu pengetahuan olahraga termasuk kedokteran, ilmiah, teknis dan program penelitian yang dapat meningkatkan prestasi atlet merupakan kunci dari pembangunan cabang olahraganya (Menpora, 1999).

Pasau (1995) menguraikan tentang faktor-faktor penentu pencapaian prestasi dalam olahraga sebagai berikut: (1) Aspek Biologis, terdiri dari: (a) potensi/kemampuan dasar tubuh (*fundamental motor skill*) seperti kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelincahan dan koordinasi (*agility and coordination*), tenaga (*power*), daya tahan otot (*muscular endurance*), daya kerja jantung dan paru-paru (*cardiorespiratory function*), kelenturan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), ketepatan (*accuracy*), kesehatan untuk olahraga (*health for sport*), (b) Fungsi organ-organ tubuh, (c) Struktur dan postur tubuh, (d) Gizi, seperti; jumlah makanan yang cukup, nilai makanan yang memenuhi kebutuhan, variasi makanan; (2) Aspek Psikologis terdiri dari: (a) Intelektual, (b) Motivasi, (c) Kepribadian, (d) Koordinasi kerja otot dan syaraf; (3) Aspek Lingkungan (*environment*), terdiri dari: (a) sosial, (b) sarana dan prasarana olahraga, (c) cuaca iklim sekitar, (d) orang tua, keluarga dan masyarakat; dan (4) Aspek Penunjang, terdiri dari: (a) pelatih yang berkualitas tinggi, (b) program yang tersusun secara sistematis, (c) penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, (d) dana yang memadai, (e) organisasi yang tertib.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2015 di Kabupaten Jombang 5 Kecamatan, yaitu: Jombang, Megaluh, Peterongan, Mojoagung, Bandar Kedungmulyo dan beberapa atlet yang berada di Surabaya karena masuk tim Puslatda Jawa Timur. Sumber data adalah atlet Puslatda, Puslatkab, para pelatih, Pengurus Daerah (Pengda), KONI Kabupaten Jombang bidang pembinaan Prestasi. Data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, foto, atau tindakan yang diperoleh dari tiga sumber data, yaitu: orang, tulisan, dan tempat. Pengumpulan data diperoleh dengan cara: (1) pengamatan (*observation*); (2) wawancara yang mendalam (*in-depth interview*); dan (3) dokumentasi (*documentation*) (Djojuroto dan Sumaryati, 2000). Analisis data yang dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program pembinaan cabang olahraga karate di Kabupaten Jombang lebih dilakukan melalui berbagai cara, yaitu: membentuk organisasi olahraga karate di tingkat daerah dan cabang, memberdayakan perguruan-perguruan kecil, menyelenggarakan event-event di tingkat daerah atau kecamatan-kecamatan dan mengikuti kejuaraan di tingkat daerah dan nasional. Program tersebut terkendala oleh beberapa permasalahan, yaitu: dana/anggaran, kualifikasi pelatih, kuantitas dan kualitas atlet, serta sarana prasarana pelatihan yang belum merata di setiap daerah; (2) Program latihan disusun, baik oleh para pelatih maupun dengan melibatkan para atlet. Penyusunan program latihan terkendala oleh pengetahuan dan keterampilan pelatih yang masih minim serta IPTEK olahraga yang belum dilibatkan secara maksimal untuk mencapai prestasi optimal; (3) Pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi karate di Kabupaten Jombang. Sayangnya para pelatih banyak yang belum memiliki sertifikat pelatih baik tingkat daerah maupun nasional, mereka hanya sebagai anggota Majelis Sabuk Hitam dan hanya mengandalkan pemahaman mereka sebagai mantan atlet; (4) Sarana prasarana latihan setiap daerah tidak merata. Ada daerah yang lengkap karena dekat dengan beberapa sarana prasarana umum milik perguruan tinggi, tapi ada juga daerah yang tidak memiliki sarana prasarana tetap sehingga latihan sering kali berpindah-pindah tempat. Puslatda karate Jawa Timur disediakan sarana prasarana oleh Pengda FORKI Jawa Timur, tetapi untuk atlet Puslatkab Kabupaten Jombang tidak penuh dapat fasilitas maupun sarana dan prasarana itupun dengan bantuan dari KONI Kabupaten Jombang; (5) Dukungan masyarakat dan pemerintah diberikan secara moril, berupa motivasi, dan dukungan materil berupa sokongan dana dan sumbangan dana; dan (6) Para karateka Kabupaten Jombang memiliki prestasi di tingkat daerah melalui kejuaraan-kejuaraan daerah yang dilanjutkan dapat berprestasi pada kejuaraan-kejuaraan di tingkat nasional maupun internasional.

Pembahasan

Pembinaan prestasi olahraga karate di Kabupaten Jombang memang masih belum jelas arah dan tujuannya meskipun secara tersirat dalam visi, misi dan program kerja organisasi telah digariskan, tapi dalam tataran pelaksanaan masih terkendala beberapa faktor, seperti: dana/anggaran, sarana prasarana, kualifikasi pelatih, kuantitas dan kualitas atlet, serta keharmonisan organisasi yang agak terganggu karena adanya dualisme organisasi (FKTI dan FORKI) dan para pengurus secara personal yang memiliki ego dan idealisme masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Harsuki (1996) yang menyebutkan bahwa pembinaan prestasi olahraga salah satunya dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga. FORKI sebagai Induk Organisasi Cabang olahraga karate memiliki peran yang cukup sentral dalam pembinaan prestasi olahraga baik di tingkat daerah maupun nasional.

Penyelenggaraan kejuaraan-kejuaraan daerah yang dilaksanakan oleh pengda FORKI Kabupaten Jombang telah dapat menjangkau para atlet berbakat daerah untuk mewakili Jawa Timur pada tingkat nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa cara pemanduan bakat yang umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan sebanyak mungkin (Forum Olahraga, 2001). Para atlet harus betul-betul memiliki kualitas fisik yang baik dan mempunyai motivasi yang cukup tinggi. Sistem pembinaan olahraga karate di Kabupaten Jombang juga belum dapat menerapkan sistem pembinaan piramida meliputi: (1) tingkat pemassalan adalah untuk atlet pemula, usia 12 tahun dan Cadet sampai dengan Junior usia 16 tahun; dan (2) jenjang pembibitan adalah untuk atlet-atlet senior di atas 19 tahun (Siregar, 1993).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa program pembinaan prestasi yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan pedoman PB FORKI untuk Pengurus Daerah dan masing-masing Pengurus Cabang. Baik itu Program pembinaan cabang olahraga karate, Program latihan, Pelatih yang berkualifikasi, Sarana prasarana latihan, Dukungan masyarakat dan pemerintah. FORKI sebagai Induk Organisasi Cabang olahraga karate memiliki peran yang cukup sentral dalam pembinaan prestasi olahraga baik di tingkat daerah maupun nasional.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu dibuat rancangan program pembinaan prestasi yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan pedoman PB FORKI untuk Pengurus Daerah dan masing-masing Pengurus Cabang.
2. Perlu adanya peningkatan kualifikasi para pelatih karate daerah dengan mengikutkan mereka pada berbagai pendidikan dan pelatihan.
3. Sebaiknya dalam menyusun program latihan harus melibatkan para atlet dan juga didukung dengan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga.
4. Perlu adanya dukungan masyarakat dan pemerintah harus dilakukan secara sinergis, baik dari segi bantuan dana, sarana prasarana dan dukungan moril untuk membantu meningkatkan prestasi atlet.
5. Sebaiknya para atlet yang berprestasi seharusnya diberikan perhatian agar tidak ada keinginan untuk berpindah ke daerah lain.

Daftar Pustaka

- Agusta, Husni, dkk. 1997. Buku Pintar Olahraga. Jakarta: CV. Mawar Gempita.
- Bidang Pembinaan Prestasi. 1997. Pedoman Pembentukan dan Pembinaan Klub Olahraga. Jakarta: KONI Pusat.
- Djoyosuroto, K dan Sumaryati. 2000. Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra. Jakarta: Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia.
- Forum Olahraga. 2001. Majalah Prestasi dan Iptek Olahraga. Edisi 02 September. Jakarta: Majalah Forum Olahraga.
- Hakim. 1993. Sejarah Karate. Jakarta: PB FORKI.
- Harsuki. 1996. Paper Akademik Untuk Penyusunan UU Keolahragaan. Jakarta: Kantor Menpora.
- Lutan, Rusli. 1993. Strategi Difusi Inovasi dalam Proses Pembangunan Olahraga Nasional. Bandung: FPOK-IKIP Bandung.
- Menpora. 1999. Pedoman Pembinaan dan Prestasi Olahraga. Jakarta: Kantor Menpora.
- Pasau, Anwar. 1995. Aspek-Aspek Pembinaan Prestasi Karate. Jakarta: PB. FORKI.
- Prayitno, Kwat. dan Rahmadi, Guruh. 2010. *Karate Kata vol#3*, Jombang: K-media.
- Siregar, M.F. 1993. Penataan Kembali Dunia Olahraga Indonesia Menuju Prestasi Internasional. Jakarta: Makalah dalam Seminar Ilmiah Olahraga PON VIII. 6-7 September 1993.
- Soegijono. 1999. Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju Tahun 2000. Semarang: Makalah Dies Natalis IKIP Semarang ke-29.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. 1992. Pengantar Ilmu Melatih. Padang: FPOK IKIP Padang.